

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELAYU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF SEBAGAI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

Siti Banati Sholiha¹, Hanifantun Nisa², Fitrioviyanti³, Lenymarlina⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹sitibanatisholiha@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students who are not only religious but also capable of living harmoniously in a pluralistic society. However, in practice, PAI learning often emphasizes cognitive aspects and pays less attention to affective dimensions and the development of moderate religious attitudes. This condition may lead to exclusive and less tolerant religious understanding. Therefore, an innovative approach is needed through inclusive Islamic Religious Education that integrates local wisdom values, particularly Malay Islamic values, to strengthen religious moderation. This study employs a qualitative approach using library research. The data were collected from various relevant sources, including academic journals, books, and official documents related to religious moderation, inclusive Islamic education, and Malay Islamic values. Data collection was conducted through documentation techniques, while data analysis used content analysis methods involving data reduction, data display, and conclusion drawing. This approach aims to explore concepts, strategies, and the relevance of internalizing Malay Islamic values in education. The findings reveal that Malay Islamic values such as tolerance, moderation, justice, and social harmony are highly relevant in strengthening religious moderation through inclusive PAI. The internalization process is carried out through three stages: value transformation, value transaction, and transinternalization, which effectively shape students' tolerant and open-minded character. This approach not only impacts individuals but also contributes to creating an inclusive educational environment, strengthening social cohesion, and preventing radicalism. Thus, integrating Malay Islamic values into inclusive Islamic Religious Education is an effective strategy for developing moderate and civilized education.

Keywords: inclusive islamic religious education, value internalization, Malay Islam, religious moderation

ABSTRAK

Penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Namun, realitas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung bersifat kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif serta pembentukan sikap moderat. Hal ini berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kurang toleran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif melalui PAI inklusif yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai-nilai Islam Melayu, sebagai upaya penguatan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti

jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan moderasi beragama, PAI inklusif, serta nilai-nilai Islam Melayu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali konsep, strategi, serta relevansi internalisasi nilai-nilai Islam Melayu dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam Melayu seperti toleransi, moderasi, keadilan, dan keharmonisan sosial memiliki relevansi yang kuat dalam memperkuat moderasi beragama melalui PAI inklusif. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, yang mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran dan terbuka. Implementasi pendekatan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, memperkuat kohesi sosial, serta mencegah berkembangnya radikalisme. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam Melayu dalam PAI inklusif menjadi strategi efektif dalam membangun pendidikan yang moderat dan berkeadaban.

Kata Kunci: pendidikan agama islam inklusif, internalisasi nilai, Islam Melayu, moderasi beragama

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at Allah SWT. Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membekali dan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik sehingga terbentuk insan yang taat dan patuh pada ajaran agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sosial yang majemuk. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, baik dari segi agama, budaya, maupun etnis, pendidikan agama dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada aspek normatif-teologis semata, melainkan juga harus mampu menanamkan sikap inklusif, toleran, serta menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan menjadi agenda strategis yang tidak dapat diabaikan.

Moderasi beragama pada dasarnya merupakan cara pandang dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan (tawassuth), keadilan (i'tidal), serta sikap toleransi (tasamuh) dalam

kehidupan bermasyarakat. Konsep ini menjadi sangat relevan di tengah meningkatnya tantangan berupa radikalisme, ekstremisme, serta sikap keberagamaan yang eksklusif. Dalam beberapa kasus, pemahaman keagamaan yang sempit dan tekstual sering kali melahirkan sikap intoleran yang berpotensi mengganggu harmoni sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini melalui jalur pendidikan, khususnya melalui pembelajaran PAI.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi PAI di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah kendala. Proses pembelajaran sering kali lebih menekankan pada aspek kognitif berupa penguasaan materi ajar, sementara dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan karakter belum mendapatkan perhatian yang optimal. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang cenderung satu arah, minim dialog, serta kurang kontekstual dengan realitas sosial peserta didik turut memperkuat kecenderungan eksklusivisme dalam

memahami ajaran agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah Pendidikan Agama Islam yang bersifat inklusif. PAI inklusif merupakan paradigma pendidikan yang mengedepankan keterbukaan, penghargaan terhadap keberagaman, serta pengakuan terhadap perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang kebenaran ajaran agama yang dianutnya, tetapi juga diberikan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Dengan demikian, PAI tidak lagi diposisikan sebagai sarana indoktrinasi, melainkan sebagai ruang dialog yang konstruktif dalam membangun kesadaran keberagamaan yang moderat dan humanis.

Dalam upaya memperkuat PAI inklusif, integrasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi salah satu strategi yang potensial. Kearifan lokal memiliki kekuatan sebagai sumber nilai yang telah teruji dalam kehidupan

masyarakat dan mampu menjadi jembatan antara ajaran agama dan realitas sosial. Salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan dalam konteks ini adalah nilai-nilai Islam Melayu. Islam Melayu merupakan representasi keberislaman yang berkembang di wilayah Nusantara dengan karakteristik yang menekankan kesantunan, harmoni sosial, serta akomodasi terhadap budaya lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Nilai-nilai Islam Melayu, seperti sikap menghormati sesama, menjaga keharmonisan, serta menjunjung tinggi etika dalam berinteraksi, memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Karakteristik ini menjadikan Islam Melayu sebagai model keberagamaan yang damai dan inklusif, yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan PAI. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai sendiri merupakan proses yang kompleks

yang melibatkan transformasi nilai dari aspek eksternal menjadi bagian dari kesadaran internal individu. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang meliputi pemberian pemahaman (transformasi nilai), interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik (transaksi nilai), hingga pada tahap penghayatan dan pengamalan nilai (transinternalisasi). Dalam konteks pendidikan, keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran, keteladanan guru, serta lingkungan pendidikan yang kondusif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti integrasi dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang dialogis, serta pembiasaan sikap toleran dalam kehidupan sekolah. Selain itu, peran guru sebagai teladan juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi secara efektif kepada peserta didik. Di

samping itu, dukungan kebijakan pendidikan juga memiliki peran yang signifikan dalam mendorong implementasi moderasi beragama dalam sistem pendidikan. Pemerintah melalui berbagai program dan kebijakan telah menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab individu atau lembaga pendidikan semata, tetapi merupakan agenda nasional yang harus diwujudkan secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai Islam Melayu dalam Pendidikan Agama Islam inklusif memiliki potensi besar sebagai pendekatan dalam memperkuat moderasi beragama. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali secara mendalam bagaimana konsep, strategi, serta relevansi integrasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan

agama yang lebih inklusif, moderat, dan kontekstual dengan dinamika masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami dan menginterpretasikan konsep internalisasi nilai-nilai Islam Melayu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif sebagai upaya penguatan moderasi beragama. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk menggali makna, konsep, serta konstruksi pemikiran yang berkembang dalam berbagai literatur ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada kedalaman analisis, interpretasi kritis, serta pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang dikaji.

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) digunakan karena sumber data utama penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai gagasan, teori, serta hasil penelitian terdahulu

yang berkaitan dengan moderasi beragama, pendidikan Islam inklusif, serta nilai-nilai Islam Melayu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membangun kerangka konseptual yang komprehensif dan sistematis tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara sistematis berbagai konsep yang berkaitan dengan objek penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan, relevansi, serta implikasinya dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam Melayu dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI yang inklusif, serta bagaimana kontribusinya terhadap penguatan moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan konseptual (*conceptual approach*), yaitu dengan menelaah berbagai konsep kunci seperti internalisasi nilai, pendidikan inklusif, serta moderasi beragama dari perspektif para ahli. Pendekatan ini penting untuk memperkuat landasan teoretis

penelitian sehingga analisis yang dihasilkan memiliki validitas akademik yang kuat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas topik internalisasi nilai, moderasi beragama, serta Pendidikan Agama Islam. Artikel jurnal dipilih karena memiliki tingkat kebaruan dan relevansi yang tinggi terhadap isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder meliputi buku-buku ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan dan moderasi beragama. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, keterbaruan sumber maksimal 10 tahun terakhir, dan kontribusi terhadap pengembangan analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan,

serta mengkaji berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dimaksud meliputi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: penelusuran literatur melalui database akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan repositori perguruan tinggi; seleksi sumber berdasarkan kriteria yang telah ditentukan; pembacaan kritis terhadap isi literatur; dan pencatatan serta pengelompokan data sesuai dengan tema penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif serta relevan untuk mendukung analisis penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan isi dari berbagai dokumen tertulis secara sistematis dan objektif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola hubungan, serta makna yang terkandung dalam literatur yang dianalisis. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: reduksi data, yaitu memilih dan

menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; dan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Selain itu, analisis juga dilakukan secara interpretatif-kritis, yaitu dengan mengkaji secara mendalam makna yang terkandung dalam data serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan pendidikan yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan analisis yang tajam dan relevan terhadap permasalahan yang dikaji.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan menguji konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap sumber data, seperti menilai kredibilitas penulis, reputasi jurnal

atau penerbit, serta kesesuaian isi dengan konteks penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan benar-benar valid dan relevan dengan fokus kajian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Nilai-Nilai Islam Melayu sebagai Basis Moderasi Beragama

Islam Melayu merupakan salah satu corak keberislaman yang berkembang di kawasan Nusantara, khususnya di wilayah Melayu seperti Sumatera, Riau, dan sekitarnya. Corak Islam ini memiliki karakteristik yang khas karena mampu berakulturasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, Islam Melayu tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, Islam Melayu menjadi representasi Islam yang ramah, adaptif, serta mampu menjembatani antara ajaran agama dan realitas budaya.

Karakter utama Islam Melayu terletak pada pendekatannya yang moderat dan inklusif. Hal ini tercermin dalam berbagai nilai yang dianut, seperti tasamuh (toleransi), tawassuth

(sikap tengah/moderat), i'tidal (keadilan), serta musyawarah (syura). Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Misalnya, dalam kehidupan sosial, masyarakat Melayu cenderung mengedepankan harmoni, menghindari konflik terbuka, serta menjunjung tinggi etika dalam berinteraksi. Sikap ini menunjukkan bahwa Islam Melayu memiliki kontribusi besar dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan seimbang.

Selain itu, Islam Melayu juga mengedepankan prinsip adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah, yang mencerminkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Prinsip ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan dapat menjadi media untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Islam Melayu mampu menghadirkan wajah Islam yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

Moderasi beragama dipahami sebagai upaya untuk mencegah

berkembangnya paham radikalisme. Dalam artikel dijelaskan bahwa moderasi menjadi pendekatan penting untuk menjaga kerukunan dan persatuan antar umat beragama serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah wasathiyah, yaitu sikap tengah yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Hal ini merujuk pada ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan agama. Indikator dari moderasi beragama ialah sikap paham keagamaan yang komitmen terhadap kebangsaan, anti radikalisme, toleransi, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Dalam perspektif moderasi beragama, nilai-nilai Islam Melayu memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam wacana moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, serta menolak segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat radikal maupun liberal. Nilai tawassuth dalam Islam Melayu, misalnya,

mencerminkan sikap tengah yang menghindari sikap berlebihan dalam beragama. Sementara itu, nilai tasamuh mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan, baik dalam konteks intra-agama maupun antaragama.

Lebih jauh, nilai-nilai Islam Melayu juga mengandung dimensi etika yang sangat kuat, seperti kesantunan (adab), penghormatan terhadap orang lain, serta semangat kebersamaan. Nilai-nilai ini menjadi penting dalam membangun karakter individu yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian moderat dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang plural. Selain sebagai sistem nilai, Islam Melayu juga memiliki fungsi sebagai modal sosial dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat. Keberadaan nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap norma sosial menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya konflik sosial. Dalam hal ini, Islam Melayu tidak hanya berperan sebagai identitas

keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen dalam membangun kohesi sosial di tengah keberagaman.

Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan nilai-nilai Islam Melayu sebagai basis pembelajaran memiliki relevansi yang sangat tinggi. Hal ini karena nilai-nilai tersebut telah teruji dalam kehidupan masyarakat dan memiliki kedekatan dengan realitas peserta didik, khususnya di wilayah yang memiliki latar belakang budaya Melayu. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu menyentuh aspek afektif peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam Melayu memiliki potensi yang besar sebagai basis dalam penguatan moderasi beragama. Karakteristiknya yang moderat, inklusif, serta berbasis kearifan lokal menjadikan Islam Melayu sebagai sumber nilai yang relevan untuk diinternalisasikan dalam pendidikan. Oleh karena itu, pengkajian terhadap nilai-nilai Islam Melayu menjadi langkah penting dalam upaya membangun pendidikan agama yang mampu menjawab

tantangan keberagaman di era kontemporer.

Konsep Pendidikan Agama Islam Inklusif

Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai realitas yang harus diterima dan dikelola secara konstruktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendekatan ini menjadi sangat penting karena mampu menjembatani perbedaan yang ada sekaligus membangun kesadaran keberagaman yang moderat. PAI inklusif tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek teologis semata, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial yang menghargai pluralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Secara konseptual, PAI inklusif berangkat dari paradigma pendidikan yang humanis dan transformatif. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan secara satu arah, melainkan sebagai proses dialogis yang melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Dalam paradigma ini, peserta didik diposisikan sebagai

subjek yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan yang beragam, sehingga pendekatan pembelajaran harus mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Dengan demikian, PAI inklusif mendorong terciptanya ruang belajar yang terbuka, partisipatif, dan menghargai keberagaman perspektif. Lebih lanjut, PAI inklusif juga berkaitan erat dengan pengembangan nilai-nilai demokratis dalam pendidikan. Hal ini tercermin dalam praktik pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta mengkritisi berbagai fenomena keagamaan secara konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, PAI inklusif memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

Dalam implementasinya, PAI inklusif menuntut adanya perubahan dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, metode

pembelajaran, hingga peran guru. Kurikulum PAI perlu dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya memuat aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, toleransi, serta moderasi beragama. Materi pembelajaran harus disusun secara kontekstual dengan mempertimbangkan realitas sosial peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Dari sisi metode pembelajaran, PAI inklusif mendorong penggunaan pendekatan yang bersifat dialogis, reflektif, dan partisipatif. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap terbuka peserta didik. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih mudah diinternalisasikan.

Peran guru dalam PAI inklusif juga mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai

fasilitator, mediator, serta teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dan sosial yang memadai, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan kondusif. Selain itu, guru juga harus mampu menunjukkan sikap toleran dan terbuka dalam berinteraksi dengan peserta didik, sehingga dapat menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai yang diajarkan.

PAI inklusif juga memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya dan agama sebagai bagian dari identitas masyarakat. Dalam konteks ini, PAI inklusif dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti penghormatan terhadap perbedaan, keadilan sosial, serta kesetaraan. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan agama, tetapi juga sebagai media untuk membangun kesadaran kebangsaan yang inklusif dan harmonis. Selain itu, pendekatan inklusif dalam PAI juga berkontribusi dalam mencegah berkembangnya sikap eksklusivisme dan radikalisme

di kalangan peserta didik. Dengan memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang ajaran Islam, peserta didik diharapkan mampu memahami agama secara lebih terbuka dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang bersifat ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa PAI inklusif memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial serta memperkuat integrasi nasional.

Dalam perspektif yang lebih luas, PAI inklusif juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman akan menghasilkan individu yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa PAI inklusif memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PAI inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang relevan dan penting dalam konteks masyarakat plural. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana

transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang moderat, toleran, dan inklusif. Oleh karena itu, pengembangan PAI inklusif menjadi langkah strategis dalam upaya memperkuat moderasi beragama melalui pendidikan.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melayu dalam Pendidikan Agama Islam Inklusif

Internalisasi nilai adalah teknik pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama, yang dilakukan melalui proses penanaman nilai secara mendalam dan menyeluruh hingga menyatu dalam kepribadian individu serta membentuk karakter. Secara psikologis, internalisasi juga diartikan sebagai proses penyatuan sikap, standar perilaku, dan nilai-nilai ke dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Internalisasi nilai merupakan proses penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif, internalisasi nilai tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap,

karakter, dan kesadaran keberagaman peserta didik. Proses ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan upaya penguatan moderasi beragama, karena nilai-nilai yang diinternalisasikan harus mampu membentuk sikap toleran, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan.

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai-nilai Islam Melayu dipahami sebagai proses sistematis yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai memiliki dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam umumnya melalui tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, sebagai berikut:

1. Tahap Transformasi Nilai
(*Value Transformation*)

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi, di mana guru menyampaikan nilai-nilai Islam Melayu melalui pembelajaran PAI. Pada tahap ini, nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan dikenalkan secara konseptual melalui materi ajar, ceramah, maupun media pembelajaran lainnya. Namun, dalam PAI inklusif, penyampaian nilai tidak boleh bersifat dogmatis. Guru perlu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan peserta didik agar pembelajaran menjadi kontekstual. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan kehidupan sosial yang beragam.

2. Tahap Transaksi Nilai (*Value Transaction*)

Tahap transaksi nilai merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang telah disampaikan. Pada tahap ini, pembelajaran bersifat dialogis, di

mana peserta didik dilibatkan secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, maupun kerja kelompok. Melalui interaksi ini, peserta didik tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga mengkaji dan mengkritisi nilai tersebut secara rasional. Proses ini sangat penting dalam PAI inklusif karena dapat menumbuhkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Selain itu, interaksi sosial dalam pembelajaran juga membantu peserta didik dalam mengembangkan empati dan toleransi terhadap orang lain.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai
(*Value Internalization*)

Tahap transinternalisasi merupakan tahap puncak dalam proses internalisasi nilai, di mana nilai-nilai yang telah dipahami mulai menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pada tahap ini, nilai-nilai Islam Melayu tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Perubahan ini dapat dilihat dari sikap peserta didik yang lebih toleran, menghargai perbedaan, serta mampu hidup harmonis dalam lingkungan yang beragam. Selain itu, pembiasaan sikap

religius dalam lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan tahap ini.

Internalisasi nilai-nilai Islam Melayu dalam PAI inklusif dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, pembiasaan, serta integrasi nilai dalam kegiatan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami secara langsung nilai-nilai yang diajarkan, sehingga proses internalisasi menjadi lebih efektif. Selain itu, penggunaan metode pembiasaan juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Melalui pembiasaan, nilai-nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas yang dilakukan secara terus-menerus.

Proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan akan menghasilkan perubahan yang signifikan dalam karakter peserta didik. Peserta didik yang mengalami proses internalisasi yang baik cenderung memiliki sikap moderat dalam beragama, seperti toleransi, keterbukaan, serta kemampuan untuk menghargai perbedaan. Selain itu, internalisasi nilai juga berkontribusi dalam

membentuk kesadaran sosial peserta didik, sehingga mereka mampu berperan aktif dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam Melayu dalam PAI inklusif memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam Melayu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif memiliki peran yang sangat strategis dalam penguatan moderasi beragama. Nilai-nilai Islam Melayu yang mengedepankan sikap toleransi (tasamuh), moderat (tawassuth), keadilan (i'tidal), serta keharmonisan sosial terbukti relevan sebagai landasan dalam membangun sikap keberagaman yang inklusif dan damai di tengah masyarakat yang plural.

PAI inklusif sebagai pendekatan pendidikan yang humanis dan dialogis mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai

tersebut melalui proses internalisasi yang meliputi tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari internalisasi nilai-nilai Islam Melayu dalam PAI inklusif terlihat pada terbentuknya karakter peserta didik yang toleran, terbuka, serta mampu menghargai perbedaan. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, memperkuat kohesi sosial, serta mencegah berkembangnya paham radikalisme dan ekstremisme.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam Melayu dalam PAI inklusif merupakan langkah strategis dalam mengembangkan pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada aspek teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter moderat dan berkeadaban. Oleh karena itu, upaya pengembangan dan implementasi PAI inklusif berbasis kearifan lokal perlu terus didorong guna mewujudkan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Islam Melayu Sebagai Modal Sosial Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2020): 30–39.
- Akbar, Husna, Rusli Malli, Abdul Azis Muslimin, and Sumiati. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Toleransi Beragama Antar Siswa Di Smp Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2025): 210–20.
- Als, Ilham. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi." *Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. September (2025): 1–13. <https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/kaipi/article/view/228>.
- Auliya, Safira Nur, Khojir Khojir, and Khairul Saleh. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Materi Pendidikan Agama Islam." *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i1.5923>.
- Baldi Anggara, Rendi Kurniawan, and Leny Marlina. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Intrakurikuler Di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 385–92. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7545907>.
- Bashori, M, H U Saputra, and ... "Integrasi Konsep Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Inklusif." *IHSAN: Jurnal ...* 1, no. 1 (2025): 37–48. <https://jurnal.ihsancahayapustaka.id/index.php/i->

- [jppi/article/view/121%0Ahttps://jurnal.ihsancahayapustaka.id/index.php/i-jppi/article/view/121/63](https://jurnal.ihsancahayapustaka.id/index.php/i-jppi/article/view/121/63).
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Siti Fatimatuzzahro, and Zaenal Abidin. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Sejak Dini Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 16680–88.
- Fitriyah, Nur Lailatul, and Nur Ulwiyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 247–69. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1999>.
- Habibie, Luqmanul Hakim. "Moderasi Beragama Dalam Penedidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50. [10.54371/jiip.v5i8.820](https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820).
- Hakim, Dede Abdul. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development* 1, no. 12 (2022): 1231–51. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>.
- Helmi, Muhammad. *Islam Melayu: Tradisi Dan Integrasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Hilmin. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam." *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 37–45. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>.
- Huda, Khoirul, and Lil Abid Abid. "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum PAI Untuk Menangkal Radikalisme Di Era Digital." *Arsy* 9, no. 1 (2025): 58–70. <https://doi.org/10.32492/arsy.v9i1.9105>.
- Ihsan, Muhammad, Maimun, and Ulil Firdausiyah. "Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Mencegah Paham Radikal." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 30054–60.
- Iqbal Mustakim, Muhammad Mawangir, Fitri Oviyanti, and M Riski Kurniawan. "The Internalization of Religious Cultural Values in Shaping the Spiritual Intelligence of Students At Sd Alam Palembang." *Jurnal Cakrawala Pendas* 10, no. 3 (2024): 596–661. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i3.10098>.
- Kurniawan, Muhammad Agung, and Riyan Terna Kuswanto. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa." *SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2026): 17–29.
- Marlina, Leny. "Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Pada SMA Negeri 6 Palembang)," 2017.
- Maufiq, Ahmad, and Chusnul Muali. "Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Penguatan Karakter Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Dasar 10, no. 3 (2025): 230–43.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Misnan, Jenni Ochtavia, Syahrul Milala Tamamma, and ALvin Pratama. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa DI SMP AL Washiliyah 42 Berastagi." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 294–311. <https://teliti.e-jipi.com/index.php/FPFTUQ/article/view/53%0Ahttps://teliti.e-jipi.com/index.php/FPFTUQ/article/download/53/61>.
- Moleong, J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nazib, Fiqra Muhamad, and Yuni Tri Lestari Surachman. "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 245–51.
- Pahlepi, Reza, Badarussyamsi, and Ansusa Putra. "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal: Studi Pada Seloko Adat Jambi." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi* 11, no. 2 (2023): 137–56. <http://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/189%0Ahttp://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/download/189/135>.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Rokhman, Abdul, Muhammad Hanief, and Dwi Fitri Wiyono. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa." *Intizar* 29, no. 2 (2023): 197–209. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.17012>.
- Sudarmin Sudarmin, and Amaluddin Amaluddin. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 4 (2025): 84–95. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.198>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Utami, Putri Rizki, Ani Marlia, Sapta Putra, Agustina Dwiyanti, M Ridwan, and Arin Setiani. "Nilai-Nilai Budaya Islam Klasik Dalam Pembentukan Karakter: Upaya Revitalisasi Untuk Generasi Bangsa." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2025): 212–19. <http://indojournal.com/index.php/ji-soh/article/view/214>.
- Weriana, Weriana, Miftahul Cholifah, Noni Juli Astuti, Fitri Oviyanti, and Maryamah Maryamah. "Celana Cingkrang Dan Jenggot vs Ideologi Sebagai Tolak Ukur Radikalisme." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1826–30. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1792>.
- Yusuf Anggia, Iqbal. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Literasi Akademik." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 43–45.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:

Kencana, 2017.

Zulkarnain, Ali Iskandar, Abdul Azis,
and Hamdi Hamdi. "Internalisasi
Nilai-Nilai Moderasi Beragama
Dalam Pembelajaran PAI Di
SMPIT Se-Kalimantan Tengah."
Jurnal Mu'allim 6, no. 2 (2024):
272–87.
[https://doi.org/10.35891/muallim.
v6i2.4693](https://doi.org/10.35891/muallim.v6i2.4693).